

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Remaja

a. Pengertian

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2010). Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (Hurlock, 2010).

b. Tahap perkembangan remaja

Menurut Soetjiningsih (2004), dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut:

- 1) Remaja awal (early adolescent) 11-13 tahun
- 2) Remaja madya (middle adolescent) 14-16 tahun
- 3) Remaja akhir (late adolescent) 17-21 tahun

Menurut Gunarsa (2003) masa remaja dikategorikan menjadi 3 tahap perkembangan yaitu:

1) Masa pra pubertas (12-15 tahun)

Merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju pubertas, di mana seorang anak telah tumbuh (puber : anak besar) dan ingin berlaku seperti orang dewasa. Pada masa ini terjadi kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan perkembangan fungsi psikologis.

2) Masa pubertas (15-18 tahun)

Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi juga mulai aktif melakukan kegiatan dalam rangka menemukan jati diri dan pedoman hidupnya.

3) Masa adolesen (18-21 tahun)

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang akan ditempuhnya.

c. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

2) Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang

terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini pun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minat yang baru (Hurlock, 2002).

3) Masa remaja sebagai periode peralihan

Seorang anak dituntut untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang merasa bingung dan tidak jelas mengenai peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya, pada saat individu menampilkan perilaku anak-anak maka mereka akan diminta untuk berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikannya jika individu mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa sering dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk usianya (Hurlock, 2002).

4) Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi

terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat.

Karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu:

- a) Peningkatan emosionalitas, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi lebih menonjol pada masa awal remaja.
- b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbulkannya masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- c) Perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas
- d) Kebanyakan remaja merasa ambivalen terhadap perubahan yang terjadi. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab

akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 2002).

5) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode remaja mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu:

a) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya.

b) Karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Banyak kegagalan yang sering kali disertai akibat yang tragis, bukan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal (Ahmad dan Mubiar, 2011).

6) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada periode remaja terdapat konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi

dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain (Ahmad dan Mubiar, 2011).

7) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotif budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan yang cenderung merusak atau perilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Ahmad dan Mubiar, 2011).

8) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan

teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (Gunawan dan Arif, 2011).

9) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan *stereotype* remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau symbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual (Gunawan dan Arif, 2011).

d. Pertumbuhan fisik remaja

Menurut Depkes RI (2005) perubahan fisik remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda yaitu :

- 1) Tanda-tanda seks primer, yaitu yang berhubungan langsung dengan organ seks, yaitu :
 - a) Terjadi haid pada remaja putri (*menarche*)
 - b) Terjadi mimpi basah pada remaja laki-laki.

2) Tanda-tanda seks sekunder, yaitu :

- a) Pada remaja laki-laki terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih lebar, badan berotot, tumbuhnya kumis, jambang dan rambut sekitar kemaluan dan ketiak.
- b) Pada remaja putri terjadi perubahan seperti pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, payudara membesar, tumbuhnya rambut diketiak dan sekitar kemaluan (pubis).

e. Perkembangan Psikososial Remaja

Menurut Ahmad dan Mubiar (2011), perkembangan Sosial dan Emosi pada Remaja.

1) Perkembangan Sosial pada Remaja

a) Remaja Awal:

Umumnya bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, kemudian, adanya ketergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi, selain itu, remaja awal menunjukkan adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya.

b) Remaja Akhir:

Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat). Ketergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat dan sebagainya. Sudah dapat memisahkan antara system nilai-nilai atau kaidah-kaidah normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat berbuat keliru atau kesalahan.

2) Perkembangan Emosi pada Remaja

a) Remaja Awal

- (1) Lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungannya.
- (2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti, dalam tempo yang cepat.

b) Remaja Akhir

- (1) Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.
- (2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya.

2. Perilaku

a. Pengertian

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas yaitu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

b. Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Skinner (2001) bentuk respon terhadap rangsangan perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam:

1) Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Respon ini belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap rangsangan tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan atau berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi, dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari pengelihatannya, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2003).

3. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian

Menurut Simanjuntak (2005) perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan, seperti bergandengan tangan, berciuman, sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan.

b. Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah remaja

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang biasa dilakukan remaja menurut Soetjningsih (2009), sebagai berikut:

1) Bergandengan tangan

Bergandengan tangan adalah perilaku seks mereka hanya terbatas pada pergi berdua/bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan,

seperti berciuman atau lainnya. Bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seks pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka/cinta.

2) Berciuman

Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir kepipi atau bibir kebibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antar keduanya.

3) Bercumbu

Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung, juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau senggama secara langsung.

4) Senggama

Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut (Efendi, 2009) yaitu:

1. Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat.

2. Onani

Onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun, ada yang berpendapat bahwa onani hanya diperuntukkan bagi pria, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku pada wanita maupun pria.

3. Becumbu berat (*petting*)

Becumbu berat (*petting*) adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin wanita. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual.

4. Hubungan seksual

Hubungan seksual adalah masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina maka akan memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan pembuahan dan kehamilan.

- c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja

1. Pengaruh teman sebaya

Dengan kelompok teman sebaya antar remaja saling berkomunikasi dan saling mencurahkan isi hati (curhat). Mereka saling mengadu dan saling menceritakan perasaan dan isi hati mereka. Bukan tidak mustahil para remaja saling tukar pengalaman tentang apa yang mereka baca dan lihat di website mengenai gambar hidup porno. Karena kesamaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kehidupan dan kesamaan pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang tua di rumah, dengan para guru di sekolah dan dengan orang-orang di lingkungan masyarakat tadi, semua ini mendorong kualitas hubungan antar kelompok sebaya ini menjadi semakin akrab, intim bahkan semakin bebas. Hubungan antar kelompok sebaya dalam kehidupan remaja yang berkembang menjadi semakin bebas. Inilah yang membawa remaja kearah perilaku kehidupan yang tidak sehat berkaitan dengan seks pranikah, narkoba dan *HIV/AIDS* (BKKBN, 2010).

2. Ketaatan beragama

Salisa (2010) mengungkapkan bahwa banyak para remaja yang pendidikan tentang nilai-nilai agamanya masih rendah, banyak dari mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini. Disisi lain Soetjiningsih (2008) berpendapat bahwa faktor agama berpengaruh langsung dan

tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Menurut Jazuli (2008) semakin tinggi tingkat pengetahuan fiqih seorang remaja, akan mengontrol seksual remaja. Taufik (2013) menambahkan bahwa remaja yang melakukan seks pranikah dikarenakan kurangnya iman untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja tersebut berani melakukan perbuatan dosa seperti perilaku seks pranikah.

Religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki fungsi individual dan fungsi sosial (Ancok, 2005). Fungsi religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sebuah motivasi, agama memiliki unsur ketaatan dan kesucian, sehingga memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi dan rasa puas. Sedangkan fungsi religiusitas dalam kehidupan masyarakat meliputi fungsi edukatif, penyelamat, sebagai pendamai, dan kontrol sosial. Melalui agama dapat menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan ketertiban bersama (Ancok, 2005). Berdasarkan hal ini, seharusnya dengan memiliki keyakinan terhadap suatu ajaran agama (dalam hal ini Islam), lalu melakukan praktek ibadah sesuai keyakinan tersebut, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, fungsi religiusitas sebagai acuan

norma dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, seharusnya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama tidak akan dilakukan/dihindari oleh remaja (Jalaluddin, 2008).

3. Paparan media pornografi

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU No. 44, 2008). Jenis media pornografi Jenis media pornografi menurut UU No. 44 (2008), yaitu: televisi, telepon, surat kabar, majalah, radio, internet.

Dibeberapa media baik cetak maupun elektronik, masalah pelecehan seksual menjadi daya tarik. Hal ini terjadi karena adanya penilaian subyektif terhadap perilaku porno. Perilaku porno verbal lebih diterima dimasyarakat dari pada perilaku porno nonverbal atau visual. Dengan kata lain, masyarakat terbuka untuk berbicara tentang seks ataupun membicarakan kehidupan seksualnya namun jika ada adegan yang mengandung unsur pornografi masyarakat menganggap hal tersebut sebagai hal yang tidak wajar (Bungin, 2003). *The Commission on Obscenity and Pornography* menyatakan bahwa terpaan erotika walaupun singkat dapat

membangkitkan gairah seksual pada pria maupun wanita. Selain itu dapat menimbulkan reaksi emosional lain seperti resah, impulsif, agresif dan gelisah (Rakhmat, 2003).

Menurut Santrock (2003) remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus, semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pranikah, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat.

Para remaja yang tidak betah di rumah, tidak kerasan di sekolah, dan merasa kesepian di lingkungan masyarakatnya. Mereka kemudian menghabiskan waktunya untuk mengakses berbagai media: TV, radio, majalah, koran, website, handphone dan lainnya. Diberbagai media massa itu, ternyata para remaja mendapatkan informasi, barangkali jauh melebihi apa yang mereka harapkan. Karena ternyata media massa telah berkembang, tidak saja jumlahnya tetapi berkembang kearah cara penyampaian informasi yang sangat permisif. Jenis pilihan dan alternative informasi seperti inilah yang tersedia bagi

remaja tatkala mereka mengakses media massa, khususnya website. Orang lain tidak bisa membatasi, apalagi mengontrol para remaja untuk hanya melihat, membaca, dan mengakses informasi yang baik-baik saja (BKKBN, 2010).

Menurut Wallmy dan Welin (2006), remaja yang sering terpapar media porno (lebih dari 1x per bulan) memiliki pemikiran berbeda tentang cara memperoleh informasi seks dengan remaja tidak pernah terpapar media pornografi dan remaja yang jarang terpapar media pornografi (1x per bulan). Remaja yang jarang dan tidak pernah terpapar media pornografi menganggap informasi tentang seks tidak harus didapatkan dari media pornografi karena informasi tersebut dapat diperoleh dengan bertanya pada teman, guru, maupun orang tua.

Salah satu faktor yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah karena perubahan-perubahan hormonal dalam tubuh remaja yang membuat hasrat seksual (libido seksual) menjadi meningkat. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksualnya kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan *masturbasi* atau *onani*. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya

penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang sangat mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), majalah porno, video, film porno, serta *smartphone* (Sarwono, 2012).

4. Pengetahuan seksual pranikah

Pengetahuan seksual pranikah remaja merupakan pengetahuan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dalam hal ini pengetahuan seksual pranikah idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri, tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak didalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu, tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong

seksual pranikah (Sarwono 2006). Masyarakat masih sangat mempercayai pada mitos-mitos seksual yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu adat istiadat, budaya, agama, kurangnya sumber informasi dari sumber yang benar (Soetjiningsih, 2007).

Ilustrasi dari adanya informasi yang tidak benar dikalangan remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual (mitos yang berkembang adalah hubungan seksual dapat mengurangi frustasi, menyebabkan awet muda, menambah semangat belajar), akibat hubungan seksual (mitos yang berkembang yaitu tidak akan hamil kalau senggama terputus, hanya menempelkan alat kelamin, senggama 1-2 kali saja, berenang dan berciuman bisa menyebabkan kehamilan, dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang) dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang adalah ganti-ganti pasangan seksual tidak menambah risiko *PMS*, pacaran perlu variasi antar lain bercumbu, mau berhubungan seksual berarti serius dengan pacar, sekali berhubungan seksual tidak akan tertular *PMS*, dan sebagainya) (Sarwono, 2006).

5. Komunikasi Orang Tua

Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, sehingga cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini (Sarwono, 2010).

Orang tua yang seharusnya pertama kali memberikan pengetahuan seksual bagi anaknya Melalui komunikasi orang tua dapat menjelaskan norma mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang remaja terhadap lawan jenisnya. Ketertutupan orang tua mendorong remaja untuk mengetahui menurut cara mereka sendiri. Pembicaraan antara ibu dan anak hanya terbatas mentruasi. Hal ini merupakan penyebab terjerumusnya remaja (Kitting,2004).

6. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan emosi seseorang, perilaku dan keinginan untuk memperoleh imbalan tertentu, atau menghindari dari hukuman tertentu. Self control atau pengendalian diri mengacu pada kemampuan untuk mengubah tanggapan sendiri, terutama untuk membawa diri ke kehidupan yang sesuai dengan standar seperti cita- cita, nilai, moral, dan harapan sosial, dan untuk mengejar tujuan jangka panjang (Baumeister,2007).

Kontrol diri di pengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari temperamen dan proses perkembangan aspek kognitif semasa kanak-kanak seperti perhatian dan kontrol orangtua. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan keluarga yang berperan sebagai pemberi perhatian, saudara kandung, dan hubungan dengan teman sebaya (Calkins, 2003).

Menurut Averill (1973) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

Dalam hal ini, sangat diperlukan kontrol diri yang berkembang dengan baik agar mahasiswa dapat mengendalikan hawa nafsu dan perilakunya khususnya disaat sedang berpacaran agar tidak terjadi hubungan seks pranikah.

d. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Sarwono (2003) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

a) Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

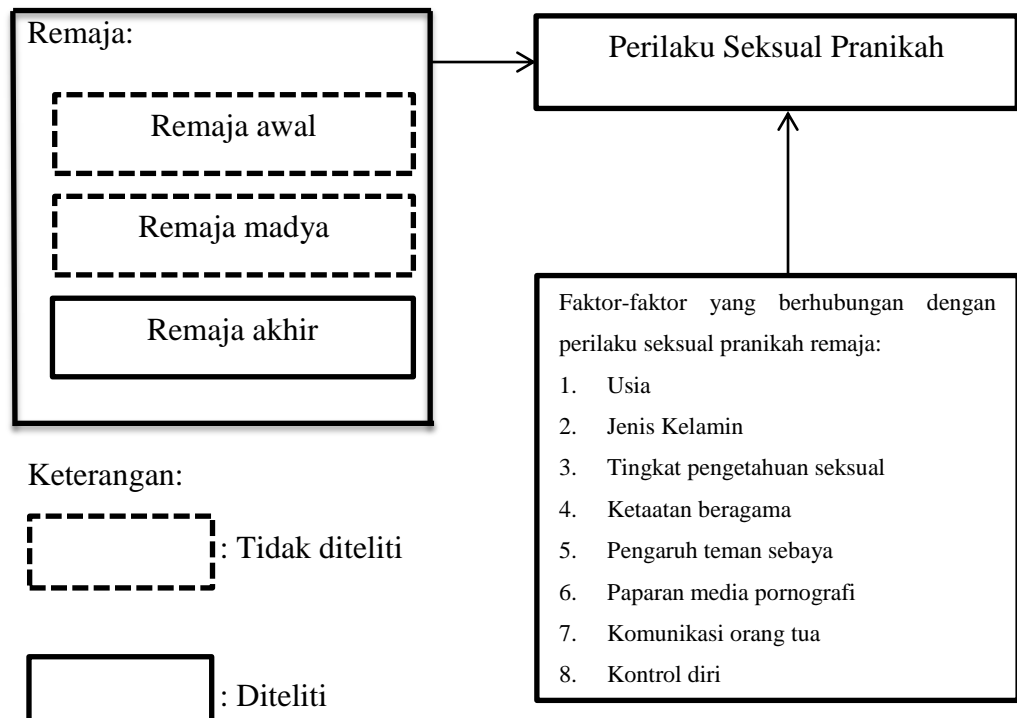
b) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

c) Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (*PMS*) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena *PMS* dan *HIV/AIDS* yang dapat menurunkan system kekebalan tubuh manusia .

B. Kerangka Konsep



C. Hipotesis

1. Ha: Faktor usia merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.
2. Ha: Faktor jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.
3. Ha: Faktor paparan media pornografi merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.

4. Ha: Faktor pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.
5. Ha: Faktor keataatan agama merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.
6. Ha: Faktor tingkat pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.
7. Ha: Faktor komunikasi dengan orang tua merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.
8. Ha: Faktor kontrol diri merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY.